



**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA PERBANGKAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh
Arief Hadi Putra
NIM 080810101055

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA PERBANGKAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

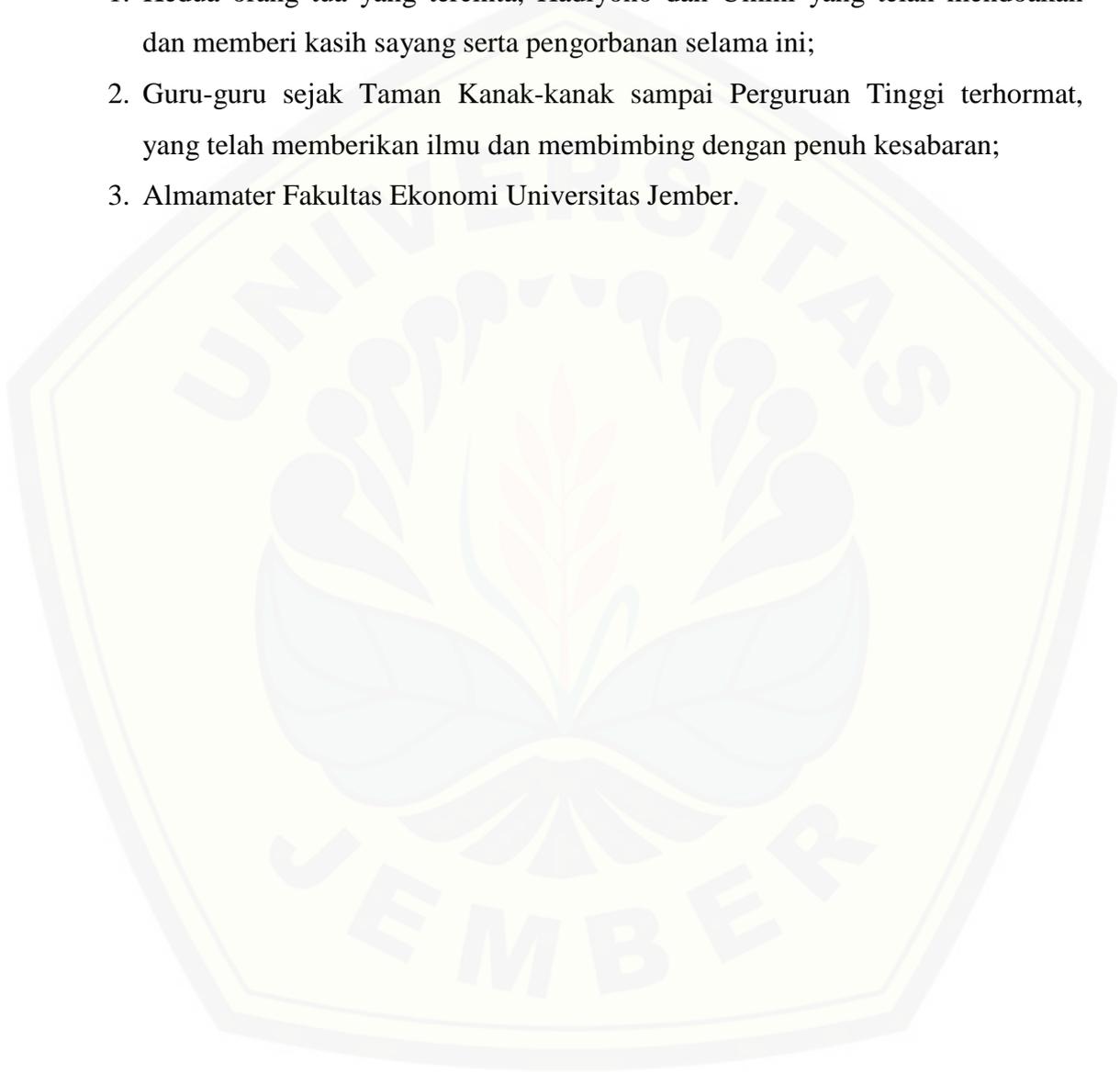
Arief Hadi Putra
NIM 080810101055

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Hadiyono dan Umini yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



MOTTO

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

(Aldus Huxley)

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah.

(Kahlil Gibran)

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Hadi Putra

NIM : 080810101055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:” **Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan di Indonesia**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Desember 2015

Yang menyatakan,

Arief Hadi Putra
NIM 080810101055

SKRIPSI

**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA PERBANGKAN
DI INDONESIA**

Oleh
Arief Hadi Putra
NIM 080810101055

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Siswoyo Hari Santosa SE.,M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari SE., M.Si.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan di Indonesia
Nama Mahasiswa : Arief Hadi Putra
NIM : 080810101055
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 21 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siswoyo Hari Santosa SE., M.Si.
NIP. 19680715 199303 1 001

Dr. Regina Niken Wilantari SE., M.Si.
NIP. 19640325 198902 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI**

**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA PERBANKAN
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama mahasiswa : Arief Hadi Putra
NIM : **080810101055**
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal:

Desember 2015

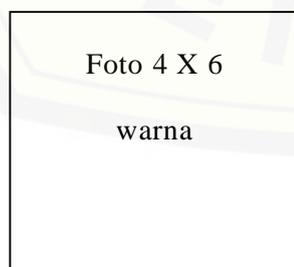
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua :
NIP.

Sekretaris:
NIP.

Anggota :
NIP.



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. H. M. Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan Di Indonesia

Arief Hadi Putra

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Tingkat suku bunga sebagai faktor pemicu pembangunan suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi tinggi rendahnya inflasi dan nilai tukar di negara tersebut. Tingkat suku bunga mempunyai peran penting untuk mengatur nilai tukar yang mempengaruhi sebuah transaksi perekonomian dan perbankan antar negara.

Dalam penelitian ini beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat suku bunga meliputi Inflasi, dan nilai tukar. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi linear berganda dengan data time series. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data bulanan dari bulan juli tahun 2005 – bulan desember tahun 2012.

Dari hasil regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga.

Kata Kunci: tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar

Determination of The Level of Bank Interest Rates In Indonesia

Arief Hadi Putra

Development Economics Department, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

The interest rate as a trigger factor of development of a country has a very important role to cope with the level of inflation and the exchange rate in the country. The interest rate has an important role to regulate the exchange rate affecting an economy and banking transactions between countries.

In this study, several factors are considered to influence the interest rates include inflation, and exchange rates. The method used is multiple linear regression with time series data. The study was conducted using monthly data from July 2005 until December 2012.

From the results of the regression carried out showed that interest rates positive and significant impact. Meanwhile, inflation and exchange rates and significant positive effect on interest rates.

Keywords: interest rates, inflation, exchange rate

RINGKASAN

Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan di Indonesia; Arief Hadi Putra, 080810101055; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Tingkat suku bunga sebagai faktor pemicu pembangunan suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi tinggi rendahnya inflasi dan nilai tukar di negara tersebut. Tingkat suku bunga mempunyai peran penting untuk mengatur nilai tukar yang mempengaruhi sebuah transaksi perekonomian dan perbankan antar negara.

Dalam penelitian ini beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat suku bunga meliputi Inflasi, dan nilai tukar. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi linear berganda dengan data time series. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data bulanan dari bulan juli tahun 2005 – bulan desember tahun 2012.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia dan mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia. Gambaran perilaku tersebut diukur dengan menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Dari hasil regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan Di Indonesia”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa SE.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir dengan tulus ikhlas;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
6. Kedua orang tua yang tercinta, Hadiyono dan Umini yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
7. Saudara tercinta, Sofyan dan Rama yang telah memberikan semangat dan mendoakan;

8. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
9. Teman-teman kost, Bayu, Afrizal, Arief, Jazuli, Febri, Dani, Annur, yang selalu mendukung dan memberi semangat;

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi.Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini.

Jember, 21 Desember
2015

Penulis

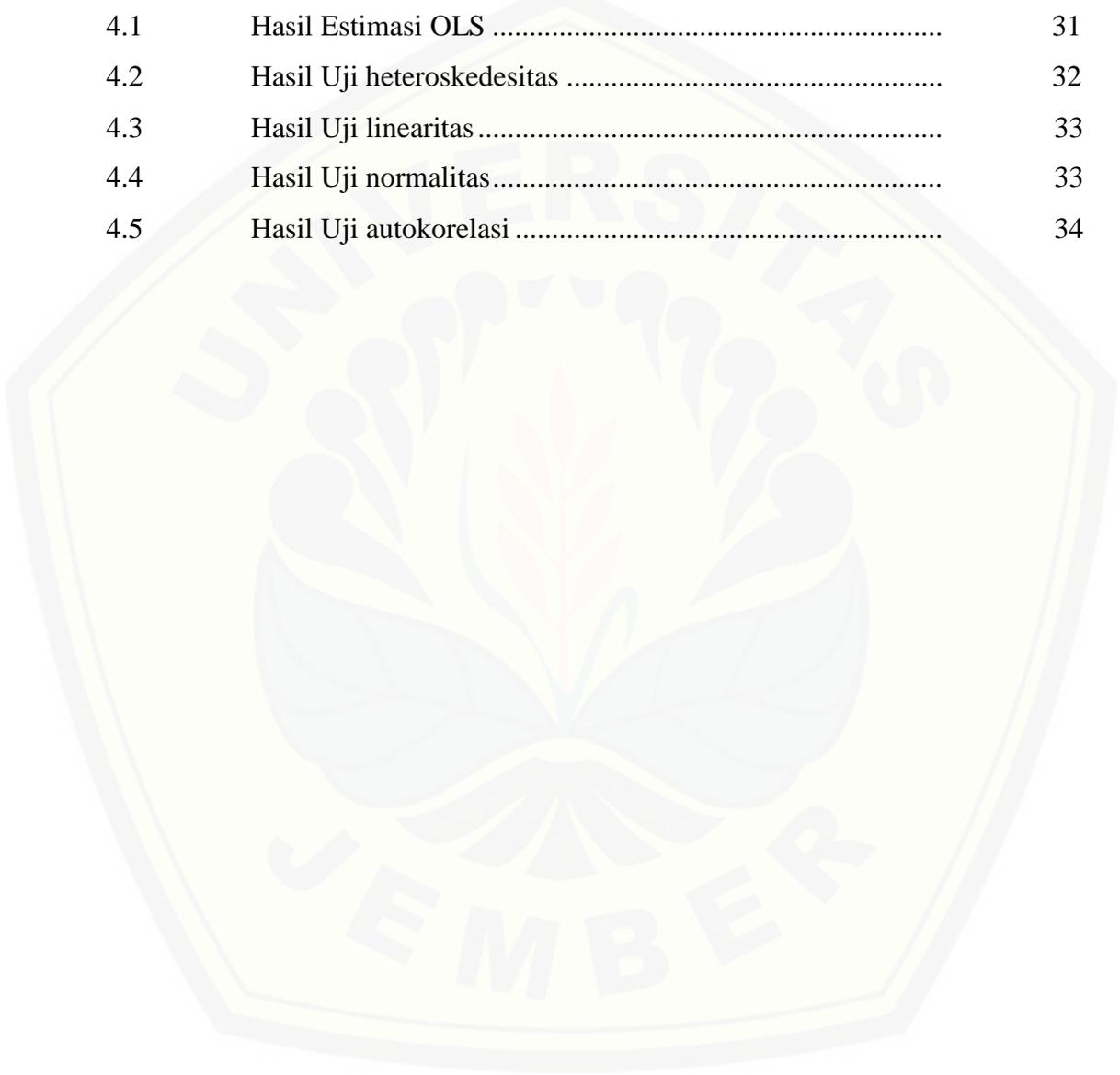
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Teori Inflasi	5
2.1.2 Teori Suku Bunga.....	8
2.1.3 Teori Nilai Tukar	12
2.2 Penelitian Sebelumnya	16
2.3 Kerangka Konseptual	17

2.4 Hipotesis Penelitian	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Jenis dan Sumber Data	19
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	19
3.3 Metode Analisis Data	19
3.3.1 Uji Asumsi Klasik	22
3.4 Definisi Variabel Operasional	23
3.4.1 Inflasi	23
3.4.2 Suku Bunga	23
3.4.3 Nilai Tukar	24
BAB 4. PEMBAHASAN	25
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	25
4.1.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia	25
4.1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia	26
4.1.3 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia	28
4.2 Hasil Analisis Data	30
4.2.1 Hasil Regresi Linier Berganda OLS	31
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	31
4.3 Pembahasan	3
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	37
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	38
DAFTAR BACAAN	39
LAMPIRAN	41

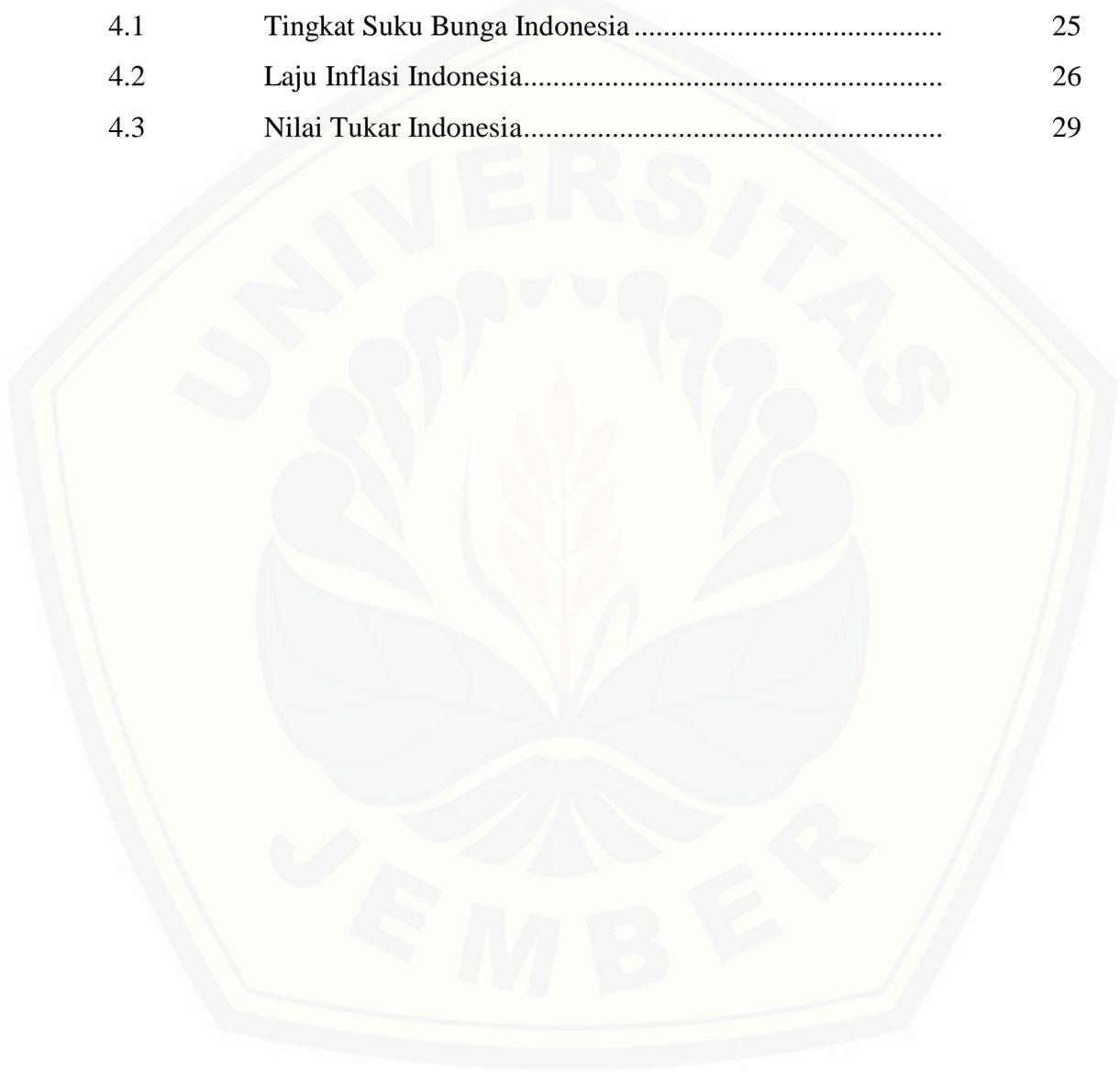
DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	
	Halaman	
2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya.....	17
4.1	Hasil Estimasi OLS	31
4.2	Hasil Uji heteroskedesitas	32
4.3	Hasil Uji linearitas	33
4.4	Hasil Uji normalitas.....	33
4.5	Hasil Uji autokorelasi	34



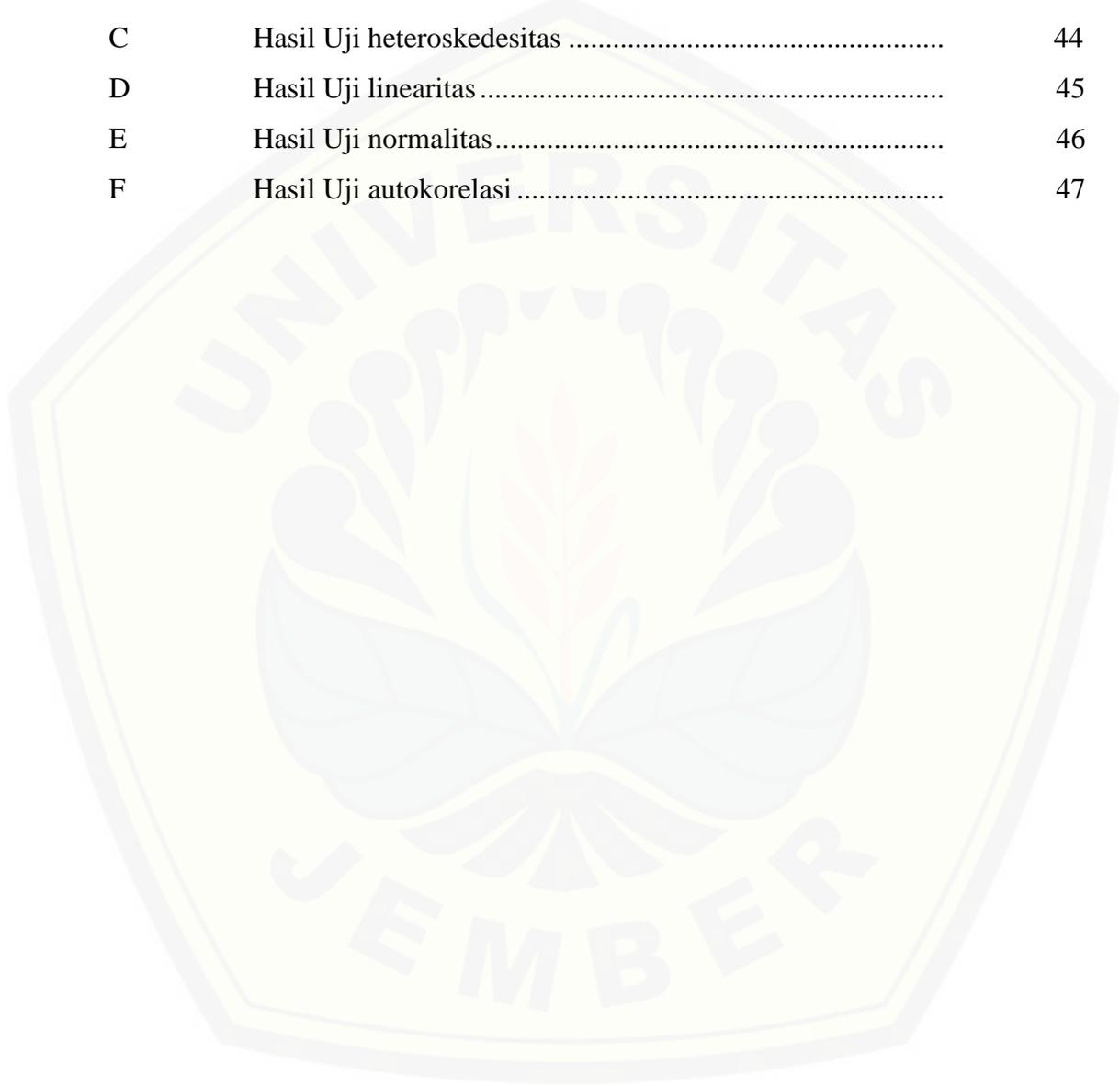
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Inflasi Indonesia tahun 2002 - 2012.....	1
2.2	Kerangka Konseptual Penelitian.....	18
4.1	Tingkat Suku Bunga Indonesia.....	25
4.2	Laju Inflasi Indonesia.....	26
4.3	Nilai Tukar Indonesia.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Penelitian.....	41
B	Hasil Estimasi OLS	43
C	Hasil Uji heteroskedesitas	44
D	Hasil Uji linearitas	45
E	Hasil Uji normalitas.....	46
F	Hasil Uji autokorelasi	47



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian. Kegiatan-kegiatan lembaga perbankan sebagai penyedia dan penyalur dana dan akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu negara. Dalam perkembangannya jasa perbankan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pesaing-pesaing baru telah memasuki pasar dengan berbagai tawaran produk yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri, khususnya bank konvensional bisa dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor, aset, serta banyaknya produk-produk yang ditawarkan (Siamat, 2004:87). Tidak hanya bank konvensional yang mengalami perubahan, bank syariah pun mulai bermunculan dengan berbagai produk perbankan yang ditawarkan, sehingga menarik masyarakat.

Keberadaan bank konvensional secara umum memiliki fungsi strategis sebagai lembaga intermediasi dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu pengaruh kondisi perekonomian di Indonesia baik variabel ekonomi makro maupun variabel moneter yang perkembangannya dapat dikendalikan oleh bank sentral juga memiliki andil dalam penyerapan dana masyarakat yang dilakukan oleh perbankan. Bank konvensional dapat mengubah pola pikir masyarakat baik dari segi positif maupun negatif, dari dampak negatif tidak percaya kepada perbankan akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang akan berdampak kepada inflasi. Fenomena inflasi merupakan masalah klasik bagi perekonomian yang hingga saat ini masih memberikan trauma mendalam. Menurut sejarah perkembangannya, fluktuasi inflasi Indonesia tergolong cukup bervariasi dari waktu ke waktu dan bersifat persisten (Dwiantoro, 2004).

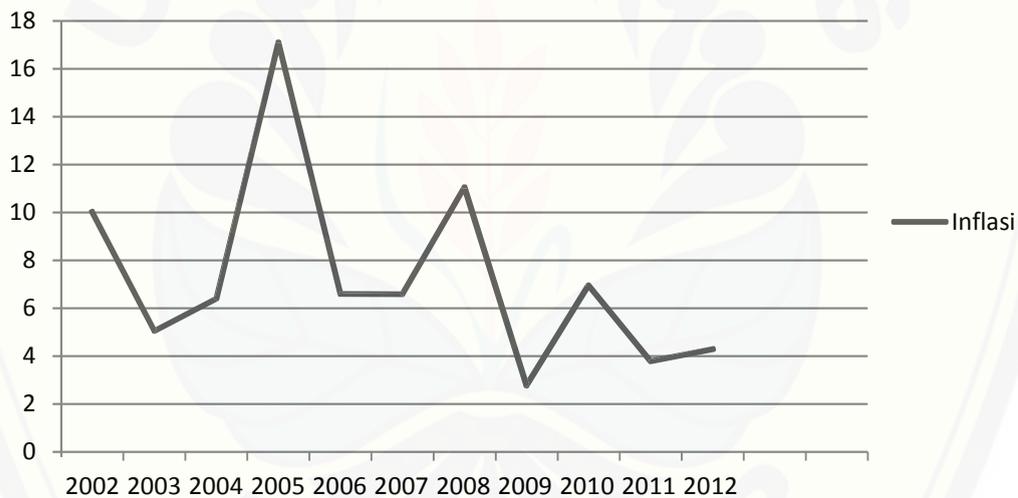
Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih

senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah (Usman, 1987:29).

Banyaknya permasalahan yang harus dihadapi pemerintah, pemerintah harus mewaspadai akan terjadinya inflasi. hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3).

Seperti yang terjadi pada tahun 2005 terlihat inflasi sangat tinggi yaitu sebesar 8.70, hal ini dapat menurunkan sektor perekonomian yang nantinya berdampak pada masyarakat.

Grafik 1.1 inflasi Indonesia tahun 2002-2012



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013 (diolah).

Tingkat inflasi adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk menganalisa pergerakan tingkat suku bunga. Hubungan laju inflasi dengan tingkat suku bunga digambarkan melalui teori Fisher Effect. Menurut Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat suku bunga nominal (Mankiw, 2006:90). Dalam penentuan tingkat suku bunga pinjaman, kreditur mempertimbangkan beberapa aspek atau kemungkinan yang terjadi seperti kemungkinan gagal bayar dan aspek yang terkait langsung dengan

karakteristik debitor (premi resiko), biaya penyelenggaraan transaksi (biaya transaksi), dan kemungkinan penurunan nilai uang (premi inflasi) (Boediono, 1985:88)

Nilai tukar merupakan salah satu faktor selain inflasi, dan suku bunga yang memberikan peran penting dalam sebuah transaksi perekonomian dan perbankan antar negara. Akan tetapi setiap negara memiliki pandangan terhadap jenis nilai tukar yg diterapkan oleh negara tersebut. Terdapat beberapa jenis nilai tukar yang dianut oleh berbagai negara, sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang bebas, sistem nilai tukar mengambang terkendali. (Kuncoro, 2001). Sehingga nilai tukar berperan penting dalam pengambilan keputusan penetapan suku bunga.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sesuai dengan permasalahan yang ada adalah untuk

1. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia.

1.4 Manfaat

1. Sebagai masukan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat suku bunga BI (BI rate) untuk mencapai tujuan stabilitas ekonomi.
2. Sebagai masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah moneter atau mengenai tingkat suku bunga BI (BI rate).



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut Teori Kuantitas mengenai uang pada mazhab klasik adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat (Bodie dan Marcus, 2001:331)

A. Teori Inflasi Klasik

Para pemikir Klasik menyatakan bahwa inflasi, dimanapun dan kapanpun, merupakan fenomena moneter. Pemikiran awal mereka, yang tertuang dalam *The Crude Quantity Theory*, menyatakan bahwa dalam kondisi full-equilibrium, perubahan moneter hanya akan berpengaruh pada tingkat harga. Sehingga perubahan jumlah uang yang beredar sebagai wujud dari kebijakan moneter, hanya akan mengubah perekonomian secara nominal.

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut. (Shapiro, 1975) :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

B. Teori Inflasi Keynes

Menurut Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money*, dinyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh gap antara kemampuan ekonomi masyarakat terhadap keinginan-keinginannya terhadap barang-barang (Shapiro, 1975). Yang dimaksud dengan gap disini adalah permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar daripada jumlah yang tersedia sehingga terjadi kenaikan harga, yang kemudian dikenal dengan istilah inflationary gap.

kaum Keynes menyatakan bahwa perubahan moneter dapat meningkatkan aktifitas ekonomi dan sekaligus tingkat harga melalui tingkat bunga dan inflasi. Keynes berpendapat bahwa perubahan variabel moneter, berupa perubahan jumlah uang yang beredar, akan berpengaruh terhadap tingkat bunga. Selanjutnya perubahan tingkat bunga akan berpengaruh terhadap investasi, dan melalui mekanisme perubahan harga, akan mempengaruhi pendapatan nasional, sebagai wujud perekonomian sektor riil.

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat full employment. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep inflationary gap. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan. (Shapiro, 1975) :

Inflasi = f(jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

C. Teori Inflasi Moneteris

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut. (Shapiro, 1975) :

$$\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$$

Jenis inflasi berdasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut dibedakan menjadi empat macam (Sarwoko, 2005), yaitu :

- a) Inflasi tingkat ringan yaitu jika tingkat inflasi dibawah 10% setahun
- b) Inflasi tingkat sedang yaitu jika tingkat inflasi diatas 10% sampai 30% setahun
- c) Inflasi tingkat berat yaitu jika tingkat inflasi diatas 30 persen akan tetapi masih dibawah 100%
- d) Inflasi tingkat sangat parah, inflasi yang terakhir ini dikenal pula dengan nama hiperinflasi, yaitu jika tingkat inflasi diatas 100 persen.

Terdapat tiga kondisi inflasi berdasarkan sifatnya (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Yaitu

1. Inflasi Merayap (Creeping Inflation)

Laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (Gallopang Inflation)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi

yang artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

3. Inflasi Tinggi (Hyper Inflation)

Inflasi yang paling parah dengan ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali dan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2.1.2 Teori Suku Bunga

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit atau biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan (Nopirin, 1996).

Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang. Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang jangka waktu tertentu. Harga ini biasanya dinyatakan dalam presentase persatuan waktu. Fungsi tingkat bunga didalam suatu perekonomian adalah sebagai pengalokasian faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa sekarang yang dipakai dikemudian hari. Jadi tingkat bunga juga merupakan fungsi alternatif dalam perekonomian khususnya dalam penggunaan uang atau modal, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang (Boediono, 2001) dan (Suhaedi, 2000).

A. Teori Suku Bunga Klasik

Teori suku bunga aliran klasik dinamakan “ The Pure Theory of Interest”. Menurut teori ini. Tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Jadi modal ini telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang

dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

Investasi merupakan tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi. Karena keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut akan lebih dari tingkat bunga (biaya penggunaan pinjaman tersebut). Bilamana terjadi tingkat suku bunga dalam keseimbangan, ertinya tidak ada dorongan untuk menabung akan sama dengan dorongan pengusaha untuk melakukan investasi.

B. Teori Suku Bunga Keynes

Dalam teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama liquidity preference. Nama ini memiliki makna tertentu, bahwa permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Memegang uang tunai untuk penggunaan uang, menjamin liquiditas orang tersebut.

Keinginan untuk tetap liquid, inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Teori Keynes khususnya menekankan hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. permintaan besar apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu pemegangan uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga

(harga obligasi) dimasa depan. Hanya dalam suasana ketidak pastian orang bisa berspekulasi.

Faktor penentu suku bunga terbagi atas 2 (dua) faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan Ekspektasi Inflasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah penjumlahan suku bunga luar negeri dan tingkat Ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing. Seperti halnya dalam setiap analisis keseimbangan ekonomi, pembicaraan mengenai keseimbangan di pasar uang juga akan melibatkan unsur utamanya, yaitu permintaan dan penawaran uang. Bila mekanisme pasar dapat berjalan tanpa hambatan maka pada prinsipnya keseimbangan di pasar uang dapat terjadi, dan merupakan wujud kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang (Edward dan Khan, 1985).

Tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari (Menurut Nopirin, 1992:176). Faktor-faktor yang menentukan nilai suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga (Ramirez dan Khan, 1999). Mengenai suku bunga : jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan) (Prasetiantono, 2000). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara

relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101)

Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi (Lipsey dan Courant, 1997).

Adapun fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2004:81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101).

2.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Terjadinya “harga” uang tersebut relatif sama dengan mekanisme yang terjadi pada harga produk. Dengan begitu nilai tukar dapat diartikan sebagai terjadinya keseimbangan penawaran dan permintaan dari suatu mata uang di pasar uang. Terdapat beberapa jenis nilai tukar yang dianut oleh berbagai negara, sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang bebas, sistem nilai tukar mengambang terkendali. (Kuncoro, 2001)

a. Nilai Tukar Tetap

Sistem nilai tukar tetap dapat diartikan sebagai sistem dimana mata uang suatu negara ditentukan nilainya secara tetap terhadap nilai tukar mata uang negara lain yang telah diterima dan disepakati oleh berbagai negara, sistem nilai tukar tetap disamping mempunyai berbagai manfaat bagi negara yang menerapkannya, tentu terdapat kelemahan (Arifin, 2008) dan (Sugema, 2005).

b. Nilai Tukar Mengambang Bebas

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*), nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Sistem nilai tukar mengambang bebas juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem nilai tukar yang membiarkan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan pasar, artinya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut dalam kaitannya dengan mata uang negara lain (Rose, 2011). Dengan kata lain bank sentral tidak menargetkan besarnya kurs dan tidak melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs di pasar, akan tetapi umumnya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya bila terjadi gejolak kurs yang berlebihan dalam waktu yang sangat singkat.

c. Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dapat diartikan, dimana nilai mata uang negara tertentu dibiarkan bergerak dalam batas tertentu sesuai dengan pita intervensi (*intervention band*) yang

ditetapkan bank sentral. Sistem nilai tukar mengambang terkendali juga dapat diartikan sebagai sistem nilai tukar, dimana bank sentral tidak mematok target nilai tukar, namun secara berkala melakukan intervensi pasar agar nilai tukar tidak terlanjur berfluktuasi (Arifin, 2008).

Purchasing Power Parity

Konsep Purchasing Power Parity, atau Paritas Daya Beli, PPP diperkenalkan oleh ekonom klasik bernama David Ricardo. Konsep Purchasing Power Parity (PPP) pertama kali dikemukakan oleh ahli ekonomi Swedia, Gustav Cassel I pada tahun 1918. Konsep ini menekankan hubungan keseimbangan jangka panjang antara kurs dengan tingkat bunga, di mana kurs mata uang mencerminkan perbandingan antara tingkat harga di suatu negara dengan tingkat harga negara lain. Dasar konsep PPP adalah bahwa perbandingan nilai suatu mata uang ditentukan oleh daya beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara.

Konsep PPP dapat dilihat dalam 2 (dua) sudut pandang, yaitu PPP absolut dan PPP relatif. Dalam sudut pandang PPP absolut, kurs mata uang merupakan pencerminan dari rasio tingkat harga dalam negeri terhadap tingkat harga luar negeri atau dapat dirumuskan sebagai persamaan berikut:

$$S = \frac{P}{P^*}$$

Dengan keterangan :

S = kurs valuta asing

P = harga dalam negeri

P* = harga luar negeri

Persamaan PPP absolut dapat diubah menjadi:

$$P = S \times P^*$$

Persamaan di atas dikenal sebagai Hukum Satu Harga (Law of One Price) yang menyatakan bahwa untuk barang yang sama dijual dengan harga yang sama di semua negara. Jika harga dalam negeri lebih tinggi daripada harga luar negeri, akan mengakibatkan adanya kenaikan jumlah impor karena harga luar negeri relatif lebih murah sehingga kurs terdepresiasi.

Teori Fisher Effect

Fisher Effect adalah teori yang menjelaskan hubungan jangka panjang antara inflasi dan suku bunga. Persamaan ini memberitahu kita bahwa, segala sesuatu yang sama, kenaikan dalam suatu negara diharapkan inflasi pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan yang sama tingkat bunga (dan sebaliknya).

Teori yang didasarkan pada teori Fisher Effect sesuai dengan nama ekonom Irving Fisher yang menyatakan tingkat bunga (i) di setiap Negara akan sama dengan real rate return (r) ditambah dengan tingkat inflasi (I) yang diharapkan atau dengan rumus sebagai berikut :

$$i = r + I$$

Menurut Fisher effect, tingkat bunga di dua negara yang berbeda dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat inflasi yang diharapkan.

Persentase (%) perubahan forex rate

$$ef = \frac{(1 + ih)}{(1 + if)} - 1$$

Keterangan:

- Jika $ih > if$, maka $ef > 0$ (positif, sehingga forex akan apresiasi), Apresiasi forex ini akan menaikkan foreign return atau hasil penerimaan investor home country dari luar negeri.
- Jika $ih < if$, maka $ef < 0$ (negative, sehingga forex akan depresiasi). Depresiasi forex akan menurunkan foreign return atau hasil penerimaan investor home country dari investasi luar negeri.

Irving Fisher (1896) berpendapat bahwa bunga nominal berhubungan dengan bunga real dengan persamaan sebagai berikut:

$$R (\%) = E (re) + IP + E (re) \times IP \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

R : Suku bunga nominal (%)

E (re) : Expected *real* rate (%)

IP : Premi inflasi, expected rate of inflation (%)

Asumsi: IP dapat diprediksi dengan tepat, dan besarnya konstan.

Dari persamaan (1) dan asumsinya, maka perubahan bunga nominal dipengaruhi oleh pergeseran (*shifting*) IP. Pada tingkat inflasi yang rendah $E(re) \times IP$ menjadi sangat kecil, sehingga persamaan (1) dapat disederhanakan menjadi persamaan (2) dan (3):

$$R : E(re) + IP \dots\dots\dots (2)$$

$$E(re) : R - IP \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (2) dikenal dengan persamaan Fisher (1867 - 1947). Jika $E(re)$ tetap, maka dalam jangka panjang kenaikan inflasi ditunjukkan oleh kenaikan suku bunga nominal, artinya jika inflasi naik satu unit, maka bunga nominal naik satu unit (asumsi : perekonomian mencapai full - employment). Dalam jangka panjang *return* perekonomian pada tingkat *output full - employment*, tingkat hasil *real*, tingkat bunga *real*, dan tingkat inflasi besarnya sama (Dornbush, R and Stanley fisher, 1994:492) faktor lain yang menyebabkan perubahan inflasi menurut Fisher adalah:

- a) *The inflation-caused wealth effect,*
- b) *The inflation-caused Income Effect,*
- c) *The inflation-caused depreciation Effect,*
- d) *Inflation - caused income tax effect.*

Asumsi yang digunakan adalah hasil inflasi dapat diperkirakan dengan pasti.

Teori Internasional Fisher Effect

Teori internasional fisher effect (IFE Theory) menjelaskan hubungan antara tingkat bunga dengan perubahan kurs mata uang asing. Teori ini menggabungkan teori PPP dengan teori Efek Fisher yang ditemukan oleh ekonom yang bernama Irving Fisher. Menurut teori IFE terjadinya perbedaan tingkat bunga antara dua negara disebabkan adanya perbedaan ekspektasi terhadap tingkat inflasi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2004) mengenai Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983–2002. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasikan faktor penentu suku bunga menjadi dua, yaitu faktor

internal dan eksternal. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman antara lain SIBOR, tingkat jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat PDB menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) sehingga dapat diketahui efek dalam jangka pendek dan jangka panjang. Setelah melewati berbagai pengujian, penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek, JUB dan inflasi tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman, sedangkan Variabel SIBOR dan SBI memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman dalam jangka pendek, sedangkan PDB memiliki hubungan yang positif. Untuk jangka panjang, variabel SBI dan PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman SIBOR dan JUB memiliki hubungan positif sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

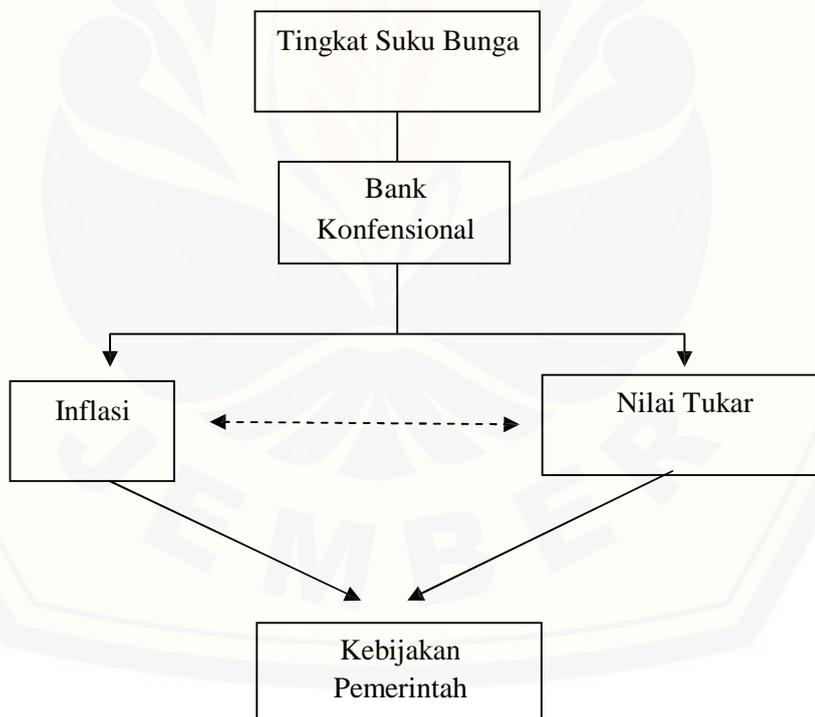
No.	Peneliti dan Judul	Alat Analisis dan Metode	Hasil
1.	Kurniawan (2004) <i>Determinan tingkat suku bunga pinjaman Di Indonesia tahun 1983 - 2002</i>	<i>ECM (Error Correction Model)</i>	Variable Produk Domestik Bruto dan jumlah uang beredar untuk periode jangka pendek sedangkan untuk periode jangka panjang terdapat 3 variabel yang konsisten yaitu variabel SIBOR, JUB, dan SBI menunjukkan hubungan yang positif.
2.	Almilia dan Utomo (2006) <i>Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku Bunga deposito berjangka pada bank umum di Indonesia</i>	<i>Analisis Regresi</i>	Variabel perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian, CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Asset) dan LDR (Loan to Deposits Ratio) mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada bank umum di Indonesia
3.	Ratnasari (2007) <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Di Indonesia Tahun 1998-2005</i>	<i>OLS</i>	Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga SBI, sedangkan variabel suku bunga SBI-1 mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga SBI.

4.	Natsir (2008) <i>Peranan jalur suku bunga dalam mekanisme transmisi Kebijakan moneter di Indonesia</i>	VAR (<i>Vector Autoregression</i>)	Respons variabel-variabel pada jalur ini terhadap shock rSBI relatif kuat dan variabel utama jalur ini yaitu rPUAB mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa rPUAB berfungsi secara efektif sebagai sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia.
----	---	--------------------------------------	--

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambar yang dapat menceritakan alur karya tulis, dimana dalam kerangka konseptual ini kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan melihat dari tingkat suku bunga perbankan. Dapat dilihat kerangka konseptual sebagai berikut

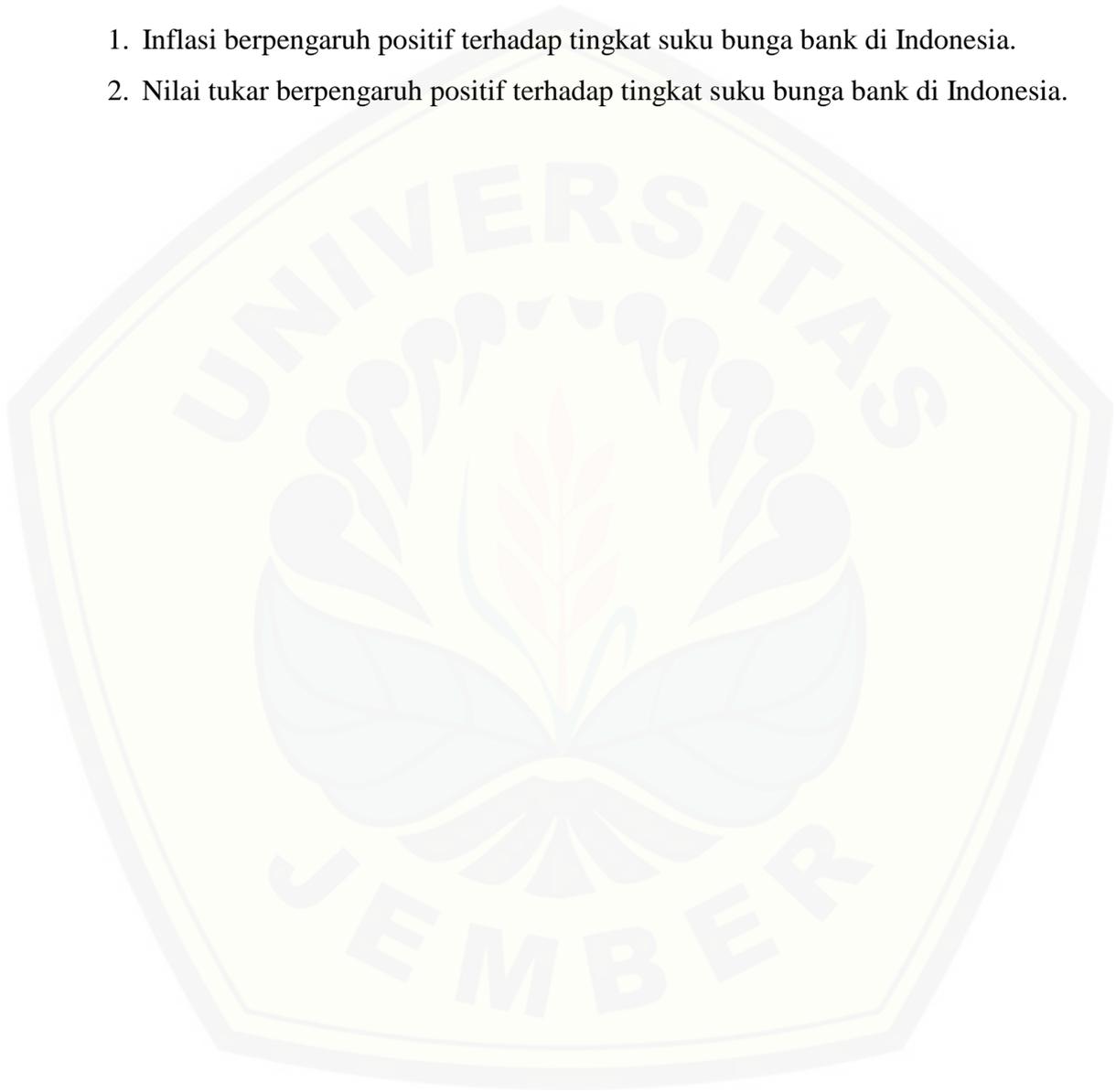
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang relevan serta landasan empiris tentang pengaruh determinasi tingkat suku bunga perbankan di Indonesia, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia.
2. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dengan periode bulanan yang di mulai pada bulan juli tahun 2005 - bulan desember tahun 2012 yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Sumber data yang dipergunakan diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan kuadrat terkecil biasa (OLS) serta menggunakan uji t dan uji F. Tolak ukur dari signifikan tidaknya hasil regresi dilihat dari nilai uji t-hitung dan F-hitung. Dapat dibuat model sebagai berikut:

$$i_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{inf}_t + \beta_2 N_t + \varepsilon_t$$

Dengan keterangan:

- i_t = tingkat suku bunga
- β_1 = koefisien inflasi setiap bulan.
- inf_t = inflasi
- β_2 = koefisien nilai tukar
- N_t = nilai tukar
- ε_t = variabel error

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan estimasi model melalui *Ordinary Least Square* (OLS). Inti metode *Ordinary Least Square* (OLS) adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis

tersebut (Kuncoro, 2007: 79). Metode regresi OLS memang sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode OLS untuk menghasilkan estimasi sampel yang konsisten dalam menggambarkan populasi adalah the *Classical Linier Regression Model* (CLRM). (Gujarati, 2003), yaitu:

- 1 Variabel independen tidak berkorelasi dengan residu, tetapi asumsi tetap dapat terpenuhi jika variabel independen bersifat *nonstochastis*.
- 2 Nilai rata-rata residu bernilai nol
- 3 Varian residu bersifat konstan atau homoskedastisitas
- 4 Tidak berautokorelasi antara dua residu
- 5 Berdistribusi normal

Metode terakhir yang digunakan pada penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui perilaku variabel pada jangka pendek dan jangka panjang (Hafizah, 2009). Metode ini juga digunakan untuk memberikan preskripsi dua analisis sebelumnya sehingga hasil estimasi tiap metode memiliki keterkaitan yang kuat. Dengan demikian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat terestimaasi lebih akurat.

Uji F-Statistik

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesa berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : b_1 = 0, \dots, I = 0$ (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-Hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 2003).

Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(N - K)}$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen ditambah intercept dari suatu model persamaan

n : jumlah sampel

Uji T-Statistik

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggo variabel independen lainnya konstan. Dalam hal ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_i = b$

$H_a : b_i \neq b$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke-i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y.

Bila t-hitung > t-tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003).

Nilai t-hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t^* = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i : koefisien variabel ke-i

b : nilai hipotesis nol

S_{b_i} : simpanan baku dari variabel independen ke-i

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode OLS, maka asumsi-asumsi dari OLS harus dipenuhi. Apabila asumsi tidak

terpenuhi, maka tidak akan dapat menghasilkan nilai parameter yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Asumsi BLUE (Gujarati, 2003:153) yaitu :

- a. Nilai harapan dari rata-rata kesalahan adalah 0 (nol).
- b. Variansnya tetap (*homoskedastisity*).
- c. Tidak ada autokorelasi dalam gangguan.
- d. Variabel yang menjelaskan adalah nonstokastik (yaitu tetap dalam penyempelan berulang) atau jika stokastik didistribusikan secara independen dari gangguan u_i .
- e. Tidak ada multikolinearitas di antara variabel yang menjelaskan. $f. u$ didistribusikan secara normal dengan rata-rata dan varians yang diberikan oleh asumsi 1 dan 2. Untuk mengetahui apakah model tersebut memenuhi asumsi BLUE atau tidak, perlu dilakukan beberapa pengujian yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan juga uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal.

1. Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas adalah asumsi yang menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat diantara beberapa variabel prediktor dalam suatu model regresi linear berganda. Model regresi yang baik memiliki variabel-variabel prediktor yang independen atau tidak berkorelasi. Pada pengujian asumsi ini, diharapkan asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi. Penyebab terjadinya kasus multikolinieritas adalah terdapat korelasi atau hubungan linear yang kuat diantara beberapa variabel prediktor yang dimasukkan kedalam model regresi, seperti variabel-variabel ekonomi yang kebanyakan terkait satu dengan yang lain (*intercorrelation*). (Hocking, 2003).

2. Autokorelasi

Asumsi Autokorelasi merupakan asumsi residual yang memiliki komponen/nilai yang berkorelasi berdasarkan waktu (urutan waktu) pada himpunan data itu sendiri. (Hocking, 2003).

3. Heterokedatisitas

Asumsi Heterokedatisitas adalah asumsi residual dari model regresi yang memiliki varian tidak konstan. Pada pemeriksaan ini, diharapkan asumsi heterokedatisitas tidak terpenuhi karena model regresi linier berganda memiliki varian residual yang konstan. (Hocking, 2003).

4. Normalitas

Asumsi Normalitas adalah asumsi residual yang berdistribusi Normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linear yang baik. Uji normalitas dilakukan pada residual model regresi. (Hocking, 2003).

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang digunakan di dalam penelitian. Variabel operasional digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan didalam penelitian, sehingga dapat dihindari kesalahpahaman permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian tersebut. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.4.1 Inflasi

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Besar kecilnya inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut. Inflasi menggunakan data bulanan selama jangka waktu tertentu (dalam satuan %)

3.4.2 Suku Bunga

Merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Besar kecilnya suku bunga berpengaruh terhadap nilai suku bunga kredit, ketertarikan investor dan akhirnya mempengaruhi nilai mata uang negara tersebut (dalam satuan %).

3.4.3 Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Terjadinya “harga” uang tersebut relatif sama dengan mekanisme yang terjadi pada harga produk. Dengan begitu nilai tukar dapat

diartikan sebagai terjadinya keseimbangan penawaran dan permintaan dari suatu mata uang di pasar uang. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (dalam satuan Rupiah).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan penjelasan dan dari hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatifnya. Hasil perhitungan dan penjelasan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan kebijakan yang kemudian diterapkan pemerintah dalam perekonomian Indonesia terutama dalam kebijakan penetapan suku bunga.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tingkat suku bunga Indonesia dari bulan juli 2005-desember 2012, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
- b. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai tukar di Indonesia.
- c. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai tukar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan sinyal positif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.
- d. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia karena pergerakan dari nilai tukar senantiasa berubah dalam waktu yang singkat.

5.2 Saran

- a. Dalam hal menetapkan nilai suku bunga dilakukan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatur terhadap terjadinya inflasi.
- b. Pemerintah harus bekerja sama dengan BI dalam mengendalikan tingkat inflasi negara yaitu dari sisi moneter agar tetap bertahan dalam angka normal. Serta menjaga kestabilan harga-harga umum dalam pasar agar suatu saat tidak anjlok atau melunjak secara tiba-tiba yang nantinya dapat mengakibatkan inflasi dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi negara. Pemerintah harus selalu memantau pasar dan harga-harga yang berlaku di pasar yang menjadi indikasi terjadinya inflasi di Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- Almilia dan Utomo. 2006. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia*
- Arifin, Sjamsul. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*. Bank Indonesia. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia: Jakarta.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter Edisi 3* . Yogyakarta : BPFE UGM.
- Boediono.1998. *Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter Di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No. 1. Hal. 3-26.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Keempat*, Yogyakarta, penerbit BPFE.
- Dwiantoro, Dedy. 2004. *Analisis Determinan Inflasi di Indonesia dengan Engel-Granger Error Correction Model*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 5, No. 2.
- Edwards, Sebastian. 1985. *Money, the Rate of Devaluation, and Interest Rates in a Semiopen Economy*. *Journal of Honey. Credit and Banking*, Vol. 17
- Edward, S. dan M.S. Khan. 1985. *Interest Rate Determination in Developing Countries*. IMF Staff Paper no. 32. September.
- Gujarati, Damodar, Alih Bahasa oleh Sumarno Zain, 2003. *Rkonometrika Dasar*, Jakarta : Erlangga.
- Hocking, R.R., (2003), *Methods and Application of Linear Models: Regression and the Analysis of Variance*, Second Edition, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Husman, Jardine A. 2005. *Estimasi Nilai Tukar Paska Krisis: Pendekatan Model Komposit*. Bank Indonesia Working Paper 07/2005. Jakarta.
- Khan. 1985. *Interest Rate Determination in Developing Countries: A Conceptual Framework*. IMF Staff Papers, Vol. 32
- Kuncoro, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional: Pengatur Ekonomi dan Bisnis Global, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kuncoro, M. 2007. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kurniawan, Taufik. 2004. *Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Di Indonesia Tahun 1983-2002*.

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.

Natsir, M. 2008. *Peranan jalur suku bunga dalam mekanisme transmisi Kebijakan moneter di Indonesia*.

Nopirin, Phd., 1990. *Ekonomi Moneter. Buku Satu. Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFEUGM

Ratnasari, Diana. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia tahun 1998-2005*.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi Edisi ke-17*, Terjemahan. Jakarta: Media Global Edukasi.

Shapiro, A. 1975, *Exchange Rate Changes, Inflation, and The Value of Multinational Corporation*. Journal of Finance.

Siamat, D. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Suhaedi. 2000. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Rasio Profitabilitas, dan Beta Akuntansi Terhadap Beta Saham Syariah di Bursa Efek Jakarta*.

Usman. 1987. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Ekuitas*. Kompetensi, Vol. 1.

Wardhono, Adhitya, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Univesitas Jember.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

Lampiran A. Data Penelitian

a. Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar

Bulan, Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Inflasi	Nilai Tukar (Rupiah)
Juli 2005	8.50	7.84	9770
Agustus 2005	8.75	8.33	10189
September 2005	10.00	9.06	10256
Oktober 2005	11.00	17.89	10040
Nopember 2005	12.25	18.38	9985
Desember 2005	12.75	17.11	9781
Januari 2006	12.75	17.03	9348
Februari 2006	12.75	17.92	9184
Maret 2006	12.75	15.74	9030
April 2006	12.75	15.40	8731
Mei 2006	12.50	15.60	9174
Juni 2006	12.50	15.53	9253
Juli 2006	12.25	15.15	9025
Agustus 2006	11.75	14.90	9054
September 2006	11.25	14.55	9189
Oktober 2006	10.75	6.29	9064
Nopember 2006	10.25	5.27	9119
Desember 2006	9.75	6.60	8975
Januari 2007	9.50	6.26	9045
Februari 2007	9.25	6.30	9114
Maret 2007	9.00	6.52	9072
April 2007	9.00	6.29	9038
Mei 2007	8.75	6.01	8784
Juni 2007	8.50	5.77	9009
Juli 2007	8.25	6.06	9140
Agustus 2007	8.25	6.51	9363
September 2007	8.25	6.95	9091
Oktober 2007	8.25	6.88	9057
Nopember 2007	8.25	6.71	9329
Desember 2007	8.00	6.59	9372
Januari 2008	8.00	7.36	9245
Februari 2008	8.00	7.40	9006
Maret 2008	8.00	8.17	9171
April 2008	8.00	8.96	9188
Mei 2008	8.25	10.38	9271
Juni 2008	8.50	11.03	9179
Juli 2008	8.75	11.90	9072
Agustus 2008	9.00	11.85	9107
September 2008	9.25	12.14	9331
Oktober 2008	9.50	11.77	10940
Nopember 2008	9.50	11.68	12090
Desember 2008	9.25	11.06	10895
Januari 2009	8.75	9.17	11298

Februari 2009	8.25	8.60	11920
Maret 2009	7.75	7.92	11517
April 2009	7.50	7.31	10659
Mei 2009	7.25	6.04	10288
Juni 2009	7.00	3.65	10174
Juli 2009	6.75	2.71	9870
Agustus 2009	6.50	2.75	10010
September 2009	6.50	2.83	9633
Oktober 2009	6.50	2.57	9497
Nopember 2009	6.50	2.41	9433
Desember 2009	6.50	2.78	9353
Januari 2010	6.50	3.72	9318
Februari 2010	6.50	3.81	9288
Maret 2010	6.50	3.43	9069
April 2010	6.50	3.91	8967
Mei 2010	6.50	4.16	9134
Juni 2010	6.50	5.05	9038
Juli 2010	6.50	6.22	8907
Agustus 2010	6.50	6.44	8996
September 2010	6.50	5.80	8879
Oktober 2010	6.50	5.67	8883
Nopember 2010	6.50	6.33	8968
Desember 2010	6.50	6.96	8946
Januari 2011	6.50	7.02	9012
Februari 2011	6.75	6.84	8779
Maret 2011	6.75	6.65	8665
April 2011	6.75	6.16	8531
Mei 2011	6.75	5.98	8494
Juni 2011	6.75	5.54	8554
Juli 2011	6.75	4.61	8465
Agustus 2011	6.75	4.79	8535
September 2011	6.75	4.61	8779
Oktober 2011	6.50	4.42	8791
Nopember 2011	6.00	4.15	9124
Desember 2011	6.00	3.79	9023
Januari 2012	6.00	3.65	8955
Februari 2012	5.75	3.56	9040
Maret 2012	5.75	3.97	9134
April 2012	5.75	4.50	9144
Mei 2012	5.75	4.45	9517
Juni 2012	5.75	4.53	9433
Juli 2012	5.75	4.56	9438
Agustus 2012	5.75	4.58	9512
September 2012	5.75	4.31	9540
Oktober 2012	5.75	4.61	9567
Nopember 2012	5.75	4.32	9557
Desember 2012	5.75	4.30	9622

b. Hasil Estimasi OLS

Dependent Variable: BUNGA
 Method: Least Squares
 Date: 12/23/15 Time: 06:26
 Sample: 2005M07 2012M12
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.652964	1.381992	4.090446	0.0001
INF	0.447398	0.025165	17.77841	0.0000
NT	-0.000102	0.000149	-0.686547	0.4942
R-squared	0.787221	Mean dependent var		8.050000
Adjusted R-squared	0.782329	S.D. dependent var		2.084655
S.E. of regression	0.972600	Akaike info criterion		2.815078
Sum squared resid	82.29777	Schwarz criterion		2.898405
Log likelihood	-123.6785	Hannan-Quinn criter.		2.848680
F-statistic	160.9371	Durbin-Watson stat		0.352242
Prob(F-statistic)	0.000000			

c. Hasil Uji Heteroskedesitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.576155	Prob. F(2,30)	0.5682
Obs*R-squared	1.220655	Prob. Chi-Square(2)	0.5432
Scaled explained SS	2.004313	Prob. Chi-Square(2)	0.3671



d. Hasil Uji linearitas

Ramsey RESET Test:

F-statistic	0.354628	Prob. F(3,84)	0.7859
Log likelihood ratio	1.132717	Prob. Chi-Square(3)	0.7692

Test Equation:

Dependent Variable: BUNGA

Method: Least Squares

Date: 12/23/15 Time: 06:27

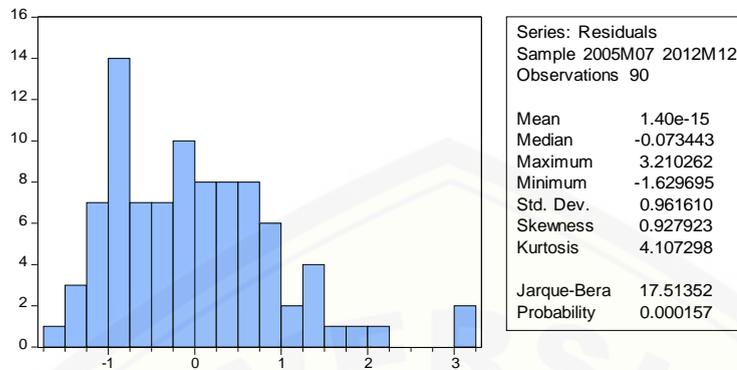
Sample: 2005M07 2012M12

Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	75.59462	101.4884	0.744860	0.4584
INF	9.167686	13.06177	0.701871	0.4847
NT	-0.002044	0.002913	-0.701545	0.4849
FITTED^2	-3.478443	4.966254	-0.700416	0.4856
FITTED^3	0.267680	0.367182	0.729012	0.4680
FITTED^4	-0.007504	0.009967	-0.752920	0.4536

R-squared	0.789882	Mean dependent var	8.050000
Adjusted R-squared	0.777375	S.D. dependent var	2.084655
S.E. of regression	0.983607	Akaike info criterion	2.869159
Sum squared resid	81.26848	Schwarz criterion	3.035813
Log likelihood	-123.1122	Hannan-Quinn criter.	2.936364
F-statistic	63.15499	Durbin-Watson stat	0.364645
Prob(F-statistic)	0.000000		

e. Hasil Uji normalitas



f. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	89.96992	Prob. F(2,85)	0.0000
Obs*R-squared	61.12552	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/23/15 Time: 06:33

Sample: 2005M07 2012M12

Included observations: 90

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.362787	0.794382	-0.456691	0.6491
INF	-0.006133	0.014446	-0.424549	0.6722
NT	4.27E-05	8.57E-05	0.497862	0.6199
RESID(-1)	0.770014	0.108161	7.119156	0.0000
RESID(-2)	0.070497	0.108947	0.647075	0.5193
R-squared	0.679172	Mean dependent var	1.40E-15	
Adjusted R-squared	0.664075	S.D. dependent var	0.961610	
S.E. of regression	0.557340	Akaike info criterion	1.722671	
Sum squared resid	26.40339	Schwarz criterion	1.861549	
Log likelihood	-72.52019	Hannan-Quinn criter.	1.778675	
F-statistic	44.98496	Durbin-Watson stat	1.995848	
Prob(F-statistic)	0.000000			